



VOL. 2 NO. 2 TAHUN 2024

**Evaluasi Formatif Dan Sumatif Dalam Pembelajaran
PAI Serta Relevansinya Dalam Surah Al-Ankabut Ayat 2-3**

1*Fitriah 2Ahmad Abdillah Mattinetta 3Lelyi Kholida 4 Nirmala

1²³⁾ Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Kendari, Indonesia.

4 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ambon

E-mail: fitriahria631@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss formative and summative evaluation, which are two important components in the assessment of learning in Islamic religious education (PAI), as well as its theological assertion in surah al-Ankabut verse 1-2. Formative evaluation is carried out in the learning process which aims to monitor students' learning progress and provide constructive feedback to improve learning strategies. Meanwhile, summative evaluation in PAI learning is conducted at the end of the learning period, such as the end of the semester or school year, to assess the overall achievement of student learning outcomes aimed at determining the level of mastery of the material, providing final grades, and being the basis for decision-making related to graduation or grade promotion. This research uses a type of library research, which is a series of activities related to library data collection methods, reading and recording and processing library collection materials without requiring field research. By implementing formative and summative evaluations appropriately, teachers can measure the effectiveness of learning, identify students' learning needs, and help students to achieve the expected learning objectives of PAI, namely understanding, appreciating, and practicing Islamic teachings in daily life. If it is associated with Surah al-Ankabut verse 2-3 that the test during human life is like a formative evaluation from Allah, namely every challenge, difficulty or favor he experiences is a form of test that serves to measure the progress of his faith, provide feedback and improve himself. The summative evaluation is like the life in the afterlife that determines the final result of human deeds, namely heaven for those who pass His test, and hell for those who fail or deny His teachings.

Keywords: Evaluation, Formative and Summative Evaluation, Islamic Education Learning, Islamic Education, Surah al-Ankabut Verse 2-3

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas evaluasi formatif dan sumatif yang merupakan dua komponen penting dalam penilaian pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) serta penerapan teologisnya dalam surah al-Ankabut ayat 1-2. Evaluasi formatif dilaksanakan dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk memantau kemajuan belajar peserta didik dan memberikan umpan balik yang konstruktif guna memperbaiki strategi pembelajaran. Sedangkan evaluasi sumatif dalam pembelajaran PAI dilakukan di akhir periode pembelajaran, seperti akhir semester atau tahun ajaran, untuk menilai pencapaian hasil belajar siswa secara menyeluruh yang bertujuan menentukan tingkat penguasaan materi, memberikan nilai akhir, dan menjadi dasar pengambilan keputusan terkait kelulusan atau kenaikan kelas. Penelitian ini menggunakan jenis kajian kepustakaan (library research) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. Dengan menerapkan evaluasi formatif dan sumatif secara tepat, guru dapat mengukur efektivitas pembelajaran, mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa, dan membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI yang diharapkan, yaitu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Jika dikaitkan dengan Surah al-Ankabut ayat 2-3 bahwa ujian selama manusia hidup ibaratnya sebagai evaluasi formatif

dari Allah swt., yaitu setiap tantangan, kesulitan atau nikmat yang dialaminya adalah bentuk ujian yang berfungsi untuk mengukur kemajuan imannya, memberikan umpan balik dan memperbaiki dirinya. Adapun evaluasi sumatif ibaratnya adalah kehidupan di akhirat yang menentukan hasil akhir amal manusia yaitu surga bagi yang orang-orang yang lulus ujian-Nya, dan neraka bagi orang-orang yang gagal atau mendustakan ajaran-Nya.

Kata Kunci: Evaluasi, Evaluasi Formatif dan Sumatif, Pembelajaran PAI, Pendidikan Islam, Surah al-Ankabut Ayat 2-3

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang memiliki karakteristik, yakni pendidikan didirikan dan dikembangkan diatas dasar ajaran Islam, seluruh pemikiran dan aktifitas pendidikan Islam tidak mungkin lepas dari ketentuan bahwa semua pengembangan dan aktifitas kependidikan Islam haruslah merupakan realisasi atau pengembangan dari ajaran Islam (As Said, 2011). Pendidikan di suatu negara harus mendapat perhatian serius dalam hal perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, karena pendidikan adalah kunci utama dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan merupakan fondasi dasar bagi kehidupan manusia. Sejak usia dini, semua anak belajar mengembangkan dan memanfaatkan potensi yang dimilikinya yaitu kekuatan mental, moral dan fisik (Permono, 2013).

Pendidikan memiliki tujuan untuk mencetak generasi yang cerdas dan memiliki karakter yang berbudi. Tidak hanya itu, pendidikan juga mendorong perubahan menuju hal yang lebih baik dari generasi ke generasi. Melalui pendidikan, diharapkan dapat melahirkan hal-hal yang inovatif, kreatif serta mencetak generasi yang mampu membawa perubahan. Hal ini sejalan dengan sistem pendidikan nasional, pemerintah telah melakukan upaya penyempurnaan sistem pendidikan, baik melalui penataan perangkat lunak (software) maupun perangkat keras (Hardware). Upaya tersebut antara lain dengan dikeluarkannya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pada tahun 2013 dan Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional pendidikan (SN) yang telah dilakukan penataan kembali dengan peraturan pernerrintah No 32 Tahun 2013.

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu aset terpenting masyarakat saat ini. Pendidikan agama Islam merupakan harapan dan warisan bangsa Indonesia dan harus dilestarikan semaksimal mungkin. Karenanya, generasi bangsa dan agama dapat hidup berdampingan dalam keberagaman. Pendidikan agama Islam harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman guna menjawab tantangan pendidikan di dunia saat ini. Oleh karena itu, untuk memperoleh pendidikan agama Islam yang berkualitas sangat diperlukan adanya pembelajaran yang terstruktur dan cermat dalam proses pembelajarannya. Pembelajaran itu sendiri mengacu pada proses interaktif antara guru dan siswa serta sumber belajar didalam sebuah lingkungan belajar dimana guru memberikan bantuan yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, memperoleh keterampilan dan karakter, serta membentuk sikap dan keyakinan. Dalam proses membantu siswa belajar dengan baik, pembelajaran biasanya berlangsung dalam

situasi formal yang sengaja diatur oleh guru agar dapat memberikan pengetahuan kepada siswa sesuai dengan kurikulum dan tujuan yang ingin dicapai.

Pendidikan merupakan proses dinamis yang melibatkan berbagai komponen, seperti tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, evaluasi dan interaksi antara guru dan murid. Proses ini bertujuan untuk mengembangkan potensi murid secara optimal, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Dalam proses pendidikan yang dinamis, evaluasi memiliki peranan yang sangat penting dalam pembelajaran. Berhasil tidaknya pembelajaran tidak akan dapat diketahui tanpa adanya evaluasi. Jika pembelajaran diartikan sebagai aktivitas pencarian dan transfer ilmu pengetahuan yang bertujuan agar terjadi perubahan pada siswa dalam penambahan ilmu dan perubahan perilaku, maka evaluasi merupakan komponen yang akan mengukur penambahan dan perubahan perilaku tersebut (Yusuf, 2013).

Evaluasi tidak hanya berfungsi untuk mengukur keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, tetapi juga sebagai umpan balik bagi guru untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran dan lain-lainnya. Pendidikan dan evaluasi adalah dua komponen yang tidak dapat dipisahkan. Evaluasi merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang berfungsi sebagai umpan balik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Tanpa evaluasi, proses pendidikan akan berjalan tanpa arah dan sulit untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Menurut Hamalik ada beberapa alasan mengapa dalam kegiatan pembelajaran selalu memerlukan evaluasi diantaranya: 1) Dilihat dari pendekatan proses bahwa terdapat hubungan interdependensi antara tujuan pendidikan, proses belajar mengajar dan prosedur evaluasi. 2) Kegiatan mengevaluasi terhadap hasil belajar merupakan salah satu ciri dari pendidik profesional. 3) Secara institusional kegiatan pendidikan adalah merupakan kegiatan manajemen yang meliputi kegiatan planning, programming, organizing, actuating, dan evaluating (Hamalik, 2002).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu penelitian yang menekankan analisisnya pada proses penyimpulan komparasi serta pada analisis terhadap dinamika hubungan fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah (Azmar, 2001). Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research). Penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang datanya diperoleh dengan menghimpun data dari berbagai literatur, baik buku-buku, majalah, dokumen, jurnal, dan lain-lain. Zed Mestika mengatakan bahwa penelitian pustaka atau riset pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan (Mestika, 2004).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Secara harfiah, kata "evaluasi" berasal dari bahasa Inggris "evaluation," dalam bahasa Arab disebut "al-Taqdir," dan dalam bahasa Indonesia berarti "penilaian." Kata dasarnya adalah "value", yang dalam bahasa Arab disebut "al-Qimah" dan dalam bahasa Indonesia berarti nilai. Pengukuran, yang dalam bahasa Inggris disebut "measurement" dan dalam bahasa Arab "muqayasad," merujuk pada kegiatan mengukur sesuatu. Pada dasarnya, mengukur adalah membandingkan sesuatu berdasarkan ukuran tertentu. Penilaian berarti membuat keputusan tentang sesuatu dengan berdasarkan pada ukuran seperti baik atau buruk, sehat atau sakit, dan sebagainya. Evaluasi mencakup kedua kegiatan ini, yaitu pengukuran dan penilaian (Sudijono, 2003).

Dalam proses pelaksanaan evaluasi ada tiga istilah memiliki makna yang saling berkaitan yaitu pengukuran (measurement), Penilaian (assessment) dan evaluasi (evaluation). Ketiga istilah ini memiliki makna yang berbeda meskipun penggunaannya sering dipahami dalam pengertian yang sama. Tetapi secara umum penggunaan istilah evaluasi lebih sering digunakan dalam konteks pendidikan dan pembelajaran daripada istilah pengukuran dan penilaian. Menurut Hamalik karena evaluasi adalah rangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur keefektifan sistem mengajar dan belajar sebagai suatu keseluruhan (Hamalik, 2002).

Dalam konteks pembelajaran, evaluasi digunakan sebagai rangkaian pendekatan dan prosedur untuk menilai kemajuan, pencapaian, dan efektivitas pembelajaran siswa. Tujuan evaluasi ini adalah untuk mengukur sejauh mana siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan memberikan umpan balik yang berharga bagi siswa dan pendidik. Salah satu prinsip kunci dalam evaluasi pembelajaran adalah relevansi. Evaluasi harus mampu melakukan pengukuran objektif terhadap kemampuan dan pencapaian siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Untuk mencapai relevansi tersebut, penggunaan instrumen evaluasi yang valid dan dapat diandalkan, seperti ujian, tugas proyek, atau portofolio, sangat penting (Mulyasa, 2013).

Evaluasi memiliki ruang lingkup yang lebih luas dari penilaian, jika yang ingin dinilai adalah sistem pembelajaran, maka ruang lingkup yang dinilai adalah seluruh komponen dalam pembelajaran, maka istilah yang tepat untuk menilai sistem pembelajaran adalah evaluasi, namun jika yang ingin dinilai adalah bagian/komponen pembelajaran, seperti hasil belajar maka istilah yang tepat digunakan adalah penilaian. Evaluasi dan penilaian bersifat kualitatif, sementara pengukuran bersifat kuantitatif (skor/angka) yang didapat melalui suatu alat ukur atau instrument yang baku. Dalam konteks kognitif, alat ukur atau instrument berupa tes, sedangkan afektif dapat berupa non-tes (angket, wawancara, observasi, dll) (Rahman dan Evanah, 2019).

Evaluasi pembelajaran adalah proses untuk mengumpulkan, menginterpretasi, dan menggunakan informasi tentang hasil belajar siswa dalam rangka mengembangkan dan memperbaiki proses pembelajaran (Mulyasa, 2013). Evaluasi pembelajaran adalah proses untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian hasil belajar siswa dalam rangka mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai dan untuk memberikan umpan balik yang berguna dalam perbaikan proses pembelajaran (Hamalik, 2022). Adapun evaluasi

pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi terkait efektivitas pembelajaran dalam mencapai tujuan. Evaluasi ini ditujukan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai materi, memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam, serta mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Evaluasi pendidikan perspektif Islam merupakan suatu proses dan tindakan yang terencana berbasis Islam untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan (peserta didik terhadap tujuan pendidikan, sehingga dapat disusun penilaian yang dapat dijadikan dasar untuk membuat keputusan. Prinsip-prinsip evaluasi pendidikan perspektif Islam meliputi mengacu pada tujuan, dilaksanakan secara objektif, bersifat komprehensif atau menyeluruh dan dilaksanakan secara terus menerus atau continue. Secara umum tujuan dan fungsi evaluasi pendidikan untuk: menguji, mengklasifikasi, mengukur perbaikan. (Rahmat, 2013).

Bentuk Evaluasi Formatif Dan Sumatif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Tes formatif adalah tes hasil belajar yang bertujuan untuk mengetahui, sudah sejauh manakah peserta didik “telah terbentuk” setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Tes formatif ini biasanya dilaksanakan di tengah-tengah perjalanan program pengajaran, yaitu dilaksanakan pada setiap kali satuan pelajaran atau subpokok bahasan berakhir atau dapat diselesaikan. Di sekolah-sekolah tes formatif ini biasa dikenal dengan istilah “ulangan harian”. Tindak lanjut yang perlu dilakukan setelah diketahuinya hasil tes formatif adalah: a) Jika materi yang diteskan itu telah dikuasai dengan baik, maka pembelajaran dilanjutkan dengan pokok bahasan yang baru. b) Jika ada bagian-bagian yang belum dikuasai, maka sebelum dilanjutkan dengan pokok bahasan baru, terlebih dahulu diulangi atau dijelaskan lagi bagian-bagian yang belum dikuasai oleh peserta didik (Rahman dan Evanis, 2019). Mulyasa mengatakan bahwa evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilakukan secara terus-menerus selama proses pembelajaran untuk memperoleh informasi tentang kemajuan peserta didik. Evaluasi formatif berfungsi sebagai alat untuk memberikan umpan balik dan memantau perkembangan siswa (Mulyasa, 2013). Hamalik mengemukakan bahwa evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilakukan secara berkesinambungan selama proses pembelajaran untuk memperbaiki kegiatan belajar mengajar. Evaluasi formatif memberikan umpan balik kepada peserta didik dan guru, serta membantu dalam perbaikan proses pembelajaran (Mulyasa, 2002).

Evaluasi formatif adalah jenis evaluasi yang dilakukan selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik langsung kepada siswa dan pendidik. Tujuan utamanya adalah untuk memantau kemajuan siswa, mengidentifikasi kesulitan atau kebutuhan belajar yang spesifik, dan membantu siswa dalam perbaikan. Evaluasi formatif membantu siswa memperbaiki pemahaman mereka, mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, serta merencanakan tindakan yang diperlukan untuk meningkatkan pencapaian mereka. Metode evaluasi formatif dapat mencakup tugas harian, kuis, diskusi kelompok, atau penilaian sejawat (Damayanti, 2016).

Evaluasi formatif lebih berorientasi kepada proses dari pada kepada hasil. Hasil yang didapat dari evaluasi formatif tentu penting, namun bukan hanya digunakan untuk melihat seberapa jauh siswa menguasai pembelajaran, tetapi yang lebih penting lagi adalah hasil evaluasi formatif ini nantinya akan memberi gambaran kepada pelaksanaan program seberapa jauh program tersebut telah berhasil. Jika dari hasil evaluasi formatif ini nantinya diketahui hasil yang diperoleh siswa tidak memadai, maka dapat dilakukan analisa lanjutan mengapa hal tersebut sampai terjadi, dicari dimana sebenarnya kelemahan program. Dengan dilakukannya analisa ini diharapkan nantinya dapat dilakukan tindakan yang tepat pada proses selanjutnya sehingga nantinya bisa dilakukan perbaikan-perbaikan yang diperlukan. Apabila perbaikan-perbaikan yang diperlukan dapat dilaksanakan maka ketercapaian tujuan program akan lebih mungkin untuk didapatkan.

Dalam evaluasi hasil belajar, evaluasi formatif ini biasanya dilakukan setelah berakhirnya suatu unit program. Misalnya dalam proses belajar, pembelajaran fiqh selama satu semester adalah sebuah program. Pembelajaran fiqh ini nantinya dibagi menjadi unit-unit tertentu dalam bentuk pertemuan-pertemuan. Pertemuan-pertemuan yang dilaksanakan biasanya dibagi menurut topik-topik tertentu. Satu topik materi fiqh yang diajarkan dalam satu atau beberapa kali pertemuan disebut dengan unit program. Evaluasi setelah berakhirnya suatu unit program ini atau evaluasi formatif nantinya terlaksana dalam bentuk ulangan harian (UH) atau sering juga disebut dengan post test. Evaluasi formatif ini biasanya dilakukan berulang kali, sesuai dengan banyaknya unit dalam suatu program. Makin banyak unit program tentunya akan semakin sering evaluasi formatif dilaksanakan. Sebaliknya, makin sedikit unit program tentunya juga akan makin sedikit frekuensi evaluasi formatif (Madani, 2022). Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diketahui bahwa karakteristik evaluasi formatif antara lain:

- a. Dilaksanakan selama proses pembelajaran.
- b. Bersifat informal dan tidak terlalu menekankan pada nilai akhir.
- c. Fokus pada proses belajar siswa, bukan hanya hasil akhir.
- d. Hasilnya digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran

Adapun tujuan dari evaluasi sumatif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam anatara lain

- a. Memberikan umpan balik kepada siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung.
- b. Membantu siswa mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka dalam memahami materi.
- c. Membantu guru menyesuaikan metode pembelajaran agar lebih efektif.

Evaluasi yang dapat diberikan dalam evaluasi formatif adalah kuis singkat di awal atau akhir pelajaran, diskusi kelas untuk mengecek pemahaman siswa, penilaian terhadap partisipasi siswa dalam kegiatan

pembelajaran.pemberian umpan balik terhadap tugas-tugas siswa. Adapun contoh konkritnya dalam pembelajaran adalah guru memberikan tugas kepada siswa untuk membaca sebuah artikel tentang kisah Nabi Muhammad SAW. Kemudian, guru mengadakan diskusi kelas untuk membahas artikel tersebut. Guru mengamati partisipasi siswa dalam diskusi dan memberikan umpan balik terhadap pemahaman mereka.

Bentuk Evaluasi Sumatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Evaluasi sumatif adalah tes hasil belajar yang dilaksanakan setelah sekumpulan satuan program pembelajaran selesai diberikan. Umumnya tes sumatif dilaksanakan secara tertulis, agar semua siswa memperoleh soal yang sama. Butir-butir soal yang dikemukakan dalam tes sumatif biasanya juga lebih sulit atau lebih berat daripada butir-butir soal tes formatif, karena yang menjadi tujuan utama tes sumatif adalah untuk menentukan nilai yang melambangkan keberhasilan peserta didik setelah mereka menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Evaluasi sumatif dilakukan pada akhir periode atau tahap tertentu dalam pembelajaran, biasanya untuk memberikan penilaian keseluruhan terhadap pencapaian siswa. Evaluasi ini digunakan untuk membuat keputusan mengenai pemberian nilai, lulus atau tidaknya siswa, atau mengevaluasi efektivitas program pembelajaran secara keseluruhan. Contoh metode evaluasi sumatif meliputi ujian akhir, tugas proyek, atau ujian nasional. Evaluasi sumatif memberikan gambaran menyeluruh tentang pencapaian siswa dan dapat digunakan sebagai dasar untuk mengambil keputusan penting (Damayanti, 2016).

Evaluasi sumatif berorientasi kepada hasil. Maksud dari berorientasi kepada hasil adalah bahwa dalam evaluasi ini tujuannya adalah untuk melihat tingkat keberhasilan suatu program atau peserta program. Hasil pencapaian peserta program nantinya akan menggambarkan hasil dari program itu sendiri. Apabila hasil peserta program baik, maka besar kemungkinan dapat ditarik kesimpulan program sudah berjalan dengan baik, dan demikian juga sebaliknya apabila tingkat keberhasilan peserta program kurang baik tentunya besar juga kemungkinan program tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Relevansi Evaluasi Formatif Dan Sumatif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan Surah Al-Ankabut Ayat 2-3

Ungkapan al-Qur'aan shoolihun likulli zamaan wa makaan menunjukkan bahwa al-Qur'an diturunkan sebagai wahyu petunjuk yang sifatnya relevan dan sesuai untuk setiap waktu dan tempat. Hal tersebut disebabkan oleh ajaran al-Qur'an yang universal yaitu berlaku untuk semua manusia tanpa terkecuali. Ajarannya yang abadi yaitu tidak lekang oleh waktu sehingga petunjuknya selalu relevan dengan perkembangan zaman baik zaman dahulu, sekarang dan yang akan datang. Ajarannya komprehensif dan fleksibel yaitu mencakup berbagai aspek kehidupan manusia secara holistik dan dapat diinterpretasikan secara kontekstual dalam menjawab permasalahan kontemporer yang tidak disebutkan secara eksplisit dalam nash. Relevansi antara ujian formatif dan sumatif dapat dilihat secara implisit di antaranya dalam al-Qur'an surah al-Ankabut ayat 2-3, meskipun ayat tersebut tidak secara langsung menyebutkan istilah "formatif" dan "sumatif" seperti dalam konsep pendidikan modern, tetapi dapat ayat tersebut dapat ditelaah sebagaimana prinsip-prinsip ujian formatif dan sumatif.

Dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam, evaluasi berperan sebagai alat pengukur yang berorientasi bukan hanya kepada kognitif tetapi yang lebih utama kepada afektif. Evaluasi harus dapat membantu peserta didik menemukan jati dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah swt. dan pribadi dengan segala potensi dan kelemahan masing-masing (Suteja, 2012). Hal tersebut sejalan dengan yang disebutkan dalam QS. Al-Ankabut ayat 2-3

أَحَسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا أَمْنًا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ. وَلَقَدْ فَتَنَّا
الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكاذِبِينَ

Terjemahnya: Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan, "Kami telah beriman," dan mereka tidak diuji?. Dan sungguh, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta.

Kedua ayat di atas mengandung beberapa poin penting yang relevan dengan evaluasi pembelajaran PAI di antaranya:

1. Relevansinya dengan evaluasi formatif, bahwa kalimat "(Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan (mengatakan), "Kami telah beriman," sedang mereka tidak diuji?). Ayat ini menyiratkan bahwa keimanan tidak cukup hanya diucapkan, tetapi perlu dibuktikan melalui ujian (fitnah). Ujian dalam konteks ini bisa dilihat sebagai serangkaian cobaan atau tantangan hidup yang berfungsi sebagai proses formatif. Ujian dalam kehidupan seorang mukmin adalah sesuatu proses yang berkelanjutan. Setiap tantangan, kesulitan, atau bahkan kebaikan yang diterima dapat menjadi ujian untuk mengukur kualitas iman dan amal seseorang. Hal ini sejalan dengan konsep ujian formatif yang dilakukan secara berkala selama proses pembelajaran untuk memantau pemahaman dan perkembangan. Tujuan dari evaluasi formatif dalam kehidupan seorang mukmin adalah untuk memurnikan hati, meningkatkan kualitas iman, dan menguatkan ketakwaan. Hal ini sejalan dengan tujuan ujian formatif dalam pendidikan, yaitu untuk mengidentifikasi sesuatu yang perlu diperbaiki dan meningkatkan pembelajaran secara bertahap.
2. Relevansinya dengan evaluasi sumatif, bahwa kalimat ayat "Dan sungguh, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta.). Ayat ini menunjukkan bahwa ujian yang Allah berikan memiliki tujuan akhir untuk menilai dan membedakan antara orang-orang yang benar (صَدُّقُوا) dalam keimanannya dan orang-orang yang dusta (الْكاذِبِينَ). Penilaian Akhir dari kata "فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ" (maka Allah pasti mengetahui) mengindikasikan sebuah kepastian tentang hasil akhir dari ujian-ujian tersebut. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, namun melalui ujian ini, akan tampak secara nyata (bagi manusia dan dalam

catatan amalnya) siapa yang benar-benar beriman dan tidak beriman. Ini serupa dengan ujian sumatif yang dilakukan di akhir periode pembelajaran untuk mengevaluasi pencapaian kompetensi secara keseluruhan. Meskipun ayat ini tidak secara eksplisit menyebutkan konsekuensi, secara teologis, hasil "mengetahui orang-orang yang benar dan yang dusta" akan berimplikasi pada balasan atau konsekuensi di akhirat. Ini sejalan dengan fungsi ujian sumatif dalam pendidikan yang seringkali menentukan nilai akhir dan kelulusan.

Ujian dan cobaan merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia. Manusia tidak akan lepas dari berbagai ujian dan cobaan, ia akan senantiasa diuji oleh Allah swt., dalam proses hidupnya yang tujuannya adalah untuk menanamkan iman dan ibadah yang kuat kepada Allah. Relevansinya dalam konteks pembelajaran PAI, adalah sebagaimana manusia yang akan selalu diuji dalam proses kehidupannya, begitupula evaluasi formatif dilaksanakan dalam proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik langsung kepada siswa dan pendidik. Bagi siswa evaluasi dapat berfungsi untuk mengukur kemajuan dan penguasaan pemahamannya terhadap suatu pembelajaran. Sedangkan bagi guru dapat mengukur sejauh mana perkembangan siswa sehingga membantu menerapkan strategi pembelajaran yang tepat. Melalui ujian dan cobaan, seseorang dapat belajar dan memperbaiki diri menjadi lebih baik. Demikian pula dalam pembelajaran PAI, evaluasi dapat menjadi sarana bagi siswa bahkan guru untuk mengetahui kelemahan dan kekurangannya dalam proses pembelajaran. Dengan mengetahui kelemahan tersebut, siswa dapat termotivasi untuk belajar lebih giat, sehingga dapat meningkatkan kualitas dirinya. Sedangkan bagi guru dapat menjadi umpan balik dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Salah satu tujuan dari ujian adalah menentukan dan membedakan antara orang-orang yang benar-benar beriman dengan orang-orang yang hanya mengaku beriman. Orang yang beriman ditentukan posisinya di surga, dan orang yang durhaka atau mendustakan ajaran Allah akan dimasukkan ke dalam neraka. Dalam pembelajaran PAI, evaluasi memiliki fungsi serupa, yaitu untuk menentukan siswa yang memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam sehingga dianggap lulus dan layak di naikkan tingkatnya/kelasnya dan siswa yang sebaliknya gagal sehingga mesti memperbaiki dan meninggakkan kapasitas dirinya.

Surah al-Ankabut ayat 2-3 menjelaskan bahwa hidup di dunia adalah serangkaian ujian keimanan dari Allah swt.,. Ujian-ujian yang diberikan oleh Allah swt., seperti evaluasi formatif yang berfungsi untuk mengukur kemajuan, memberikan umpan balik untuk memperbaiki proses pembelajaran. Adapun hisab di hari akhir seperti evaluasi sumatif yaitu penilaian akhir yang menentukan hasil dari amal perbuatan kita di dunia.

Kedua jenis evaluasi formatif dan sumatif, memiliki relevansi dalam konteks ayat. Evaluasi formatif (ujian hidup) membantu siswa berkembang dan memperbaiki diri secara berkelanjutan, sementara evaluasi sumatif (hisab di akhirat) adalah penentu hasil akhir dari proses pembelajaran. Ayat ini menegaskan bahwa iman bukanlah sekadar dilisan, tetapi membutuhkan pembuktian yang

terus-menerus melalui ujian hidup, hingga akhirnya ditentukan hasil dari ujian tersebut secara sempurna di hadapan Allah swt., pada hari akhir.

KESIMPULAN

Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah sebuah proses yang dilaksanakan secara sistematis dengan menggunakan evaluasi formatif dan sumatif untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menetapkan hasil pembelajaran dalam meningkatkan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi PAI ditujukan untuk mengetahui mengukur seluruh aspek yang ada pada siswa, baik pemahaman, penguasaan materi, dan yang utama adalah mengamalkan nilai-nilai Islam, serta mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Evaluasi formatif dalam pembelajaran PAI adalah upaya untuk memperoleh feedback perbaikan pembelajaran, sementara itu evaluasi sumatif merupakan upaya menilai ketercapaian pembelajaran dan mengambil keputusan. Evaluasi formatif dan sumatif memiliki peran penting dalam pembelajaran. Evaluasi formatif memberikan umpan balik dan bimbingan secara terus-menerus selama proses pembelajaran, sementara evaluasi sumatif memberikan penilaian akhir terhadap pencapaian peserta didik. Setiap jenis evaluasi memiliki peran dan tujuan yang berbeda dalam mendukung pembelajaran siswa. Kombinasi penggunaan berbagai jenis evaluasi ini dapat memberikan informasi yang lengkap tentang kemajuan siswa, memperbaiki kualitas pengajaran, dan meningkatkan pencapaian akademik secara keseluruhan. Kedua jenis evaluasi ini saling melengkapi dalam memberikan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik dan membantu guru dalam mengambil keputusan yang relevan terkait pembelajaran.

Secara eksplisit surah al-Ankabut ayat 2-3 membahas konteks keimanan dan ujian kehidupan. Namun secara implisit ayat ini juga menggambarkan prinsip-prinsip ujian formatif dan sumatif. Evaluasi formatif (Proses) yaitu evaluasi kehidupan yang berkelanjutan ("وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ") berfungsi sebagai proses untuk menguji, memurnikan, dan meningkatkan kualitas iman secara bertahap, yang sejalan dengan pengertian dari konsep ujian formatif yang memantau perkembangan selama proses belajar. Adapun ujian sumatif (hasil akhir), memiliki tujuan akhir untuk penilaian dan pembedaan yang jelas ("فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الدِّينَ"), sebagaimana dengan ujian sumatif yang mengevaluasi pencapaian kompetensi secara keseluruhan pada akhir periode. Maka dengan demikian, ayat ini memberikan pemahaman bahwa dalam kehidupan, terdapat serangkaian ujian yang bersifat proses (formatif) dan ujian yang bersifat hasil akhir (sumatif), yang semuanya bertujuan untuk mengukur kualitas keimanan dan amal perbuatan di hadapan Allah SWT.

RELIGI
VOL. 2 NO. 2 TAHUN 2024

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharismi. Penelitian Tindakan Kelas. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007)
- Azizah, A. (2021). Pentingnya penelitian tindakan kelas bagi guru dalam pembelajaran. Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 3(1), 15-22. <https://doi.org/10.36835/au.v3i1.475>
- Chein, Isodor; Stuart W. Cook; John Harding., "The Field of Action research ". The Action Research Reader. (Geelong Victoria: Deakin University. 1990)
- Fitria, H., Kristiawan, M., & Rahmat, N. (2019). Upaya meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan penelitian tindakan kelas. Abdimas Unwahas, 4(1). <http://dx.doi.org/10.31942/abd.v4i1.2690>
- Hanifa, Nurdina. Memahami Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Aplikasinya. (Bandung: UPI Press, 2014)
- Kasbola, K. Penelitian Tindakan Kelas. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi: IBRD LOAN, 1999)
- Magdalena, Ina dkk, Desain Pembelajaran Sekolah Dasar, (Jawa Barat: CV Jejak Publisher, 2020)
- Maiza, Masfa. Penelitian Tindakan Kelas Panduan Lengkap Dan Praktis (Indramayu, Penerbit Adab, 2021)
- Mu'alimin, Penelitian Tindakan Kelas Teori Dan Praktik. (Yogyakarta: Ganding Pustaka, 2014)
- Prihantoro, A., & Hidayat, F. (2019). Melakukan penelitian tindakan kelas. Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 9(1), 49-60. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v9i1.283>
- Ridwan, Sa'adah. Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru, Jakarta: Ditjen Dikdasmen (2005)
- Sanjaya, Wina Penelitian Tindakan Kelas, (Jakarta: Kencana, 2009)
- Slameto, Implementasi Penilitian Tindakan Kelas, Scholaria, Vol. 5, No. 3, 2015, h. 54-55.
- Sudikin, dkk. Manajemen Tindakan Kelas. (Jakarta: Insan Cendekia, 2002)
- Suhardjono. Peningkatan Karir Tenaga Kependidikan Khususnya dalam Hal Pembuatan Karya Tulis Ilmiah sebagai Kegiatan Pengembangan Profesi, (Malang: Depdiknas Universitas Brawijaya. 2006)

RELIGI

VOL. 2 NO. 2 TAHUN 2024

Sukardi, Metode Penelitian Tindakan Kelas: Implementasi dan Pengembangannya. (Jakarta: Bumi Aksara 2013).

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. Metode Penelitian Pendidikan. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013)

Susilo, Herawati, Husnul Chotima dan Yuyun Dwita Sari, Penelitian Tindakan Kelas: Sebagai Sarana Pengembangan Keprofesionalan Guru dan Calon Guru. Malang: Bayumedia Publishing 2011)

Susilowati, D. (2018). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) solusi alternatif problematika pembelajaran. Jurnal ilmiah edunomika, 2(01). <http://dx.doi.org/10.29040/jie.v2i01.175>
Suyanto, Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pengenalan Penelitian Tindakan Kelas. (Yogyakarta: Dirjen Dikti. Tim Bina Karya Guru.2004)

Suciani, R. N., Azizah, N. L., Gusmaningsih, I. O., & Fajrin, R. A. (2023). Strategi Refleksi dan Evaluasi Penelitian Tindakan Kelas. Jurnal Kreativitas Mahasiswa, 1(2), 114-123.

Suyanto, S. (2016). Penelitian Tindakan Kelas (Ptk). Jurnal Informasi Kimia Dan Pemodelan. <https://doi.org/10.37567/borneo.v1i2.440>

Wardani, I. G. A. K., & Wihardit, K. (2010). Hakikat penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas, 359, 1-36.
<https://pustaka.ut.ac.id/lib/wpcontent/uploads/pdfmk/IDIK400802-M1.pdf>
Wiriaatmadja, Rochiati. Metode Penelitian Tindakan Kelas Untuk Meningkatkan Kinerja Guru Dan Dosen. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2008)

Subando, J., Samsuri, M., & Muslimin, E. (2023). Konstruk Ideologi Muhammadiyah: Fondasi Pengembangan Instrumen Pengukuran Kekuatan Ideologi Muhammadiyah. Pawarta: Journal of Communication and Da'wah, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.54090/pawarta.143>

Subarkah, M. A., & Kurniyati, E. (2021). Implementasi Sikap Kesalehan Spiritual Dan Sosial Pada Mata Kuliah Al-Islam Dan Kemuhammadiyahan. Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan Tadarus Tarbawy, 3(1), 309–319. <https://doi.org/10.31000/jkip.v3i1.4257>.